

# KONSEP MORAL KEBEBASAN DALAM NOVEL *YORICK* KARYA KIRANA KEJORA

**Andarini Rani Probowati, Sekar Milasari, Hendang Setijoharti**  
**Universitas Islam Nusantara**  
**Email:**[ndayi4d4@gmail.com](mailto:ndayi4d4@gmail.com), [rrhend02@gmail.com](mailto:rrhend02@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai konsep kebebasan yang termasuk ke dalam salah satu bentuk moralitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai moral dengan pendekatan moral. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Bertens, meliputi: hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai moral kebebasan dan tanggung jawab memiliki varian nilai kebebasan, ketiadaannya nilai kebebasan, tanggung jawab, dan ketiadaannya nilai tanggung jawab.

**Kata Kunci: Moral, Kebebasan**

## **PENDAHULUAN**

Moral merupakan suatu perihal dasar yang membedakan manusia dengan binatang. Moral dalam diri manusia bekerja sebagai suatu instansi yang membedakan tindakan baik atau buruk dan mana yang harus atau tidak harus dilakukan, serta menilai perbuatan yang sudah dan akan dilakukan. Akal, pemikiran rasional, emosi atau perasaan juga ikut bekerjasama dengan moral dalam mengatur tingkah laku manusia. Perasaan menyesal setelah melakukan hal yang buruk dan perasaan bangga dan bahagia setelah membantu sesama misalnya, adalah salah satu efek dari bekerjanya nilai moral dalam diri seseorang.

Lingkungan, kebiasaan dan asuhan keluarga juga menjadi latar belakang bagaimana seseorang memiliki nilai moral tersebut. Sebuah lingkungan pendidikan yang telah berlangsung bagi kaum pelajar,

sejatinya menuntut mereka untuk menunjukkan hasil ajaran nilai-nilai moral yang telah diperolehnya baik dari sekolah maupun keluarganya. Misalnya, menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama, menggunakan bahasa yang santun dalam pergaulan, menunjukkan kepedulian terhadap orang yang kesusahan, bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahnya, peduli terhadap permasalahan di sekitarnya, menggunakan pakaian yang pantas dan sopan, dan sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman, kini nilai-nilai moral tersebut mulai terkikis dari mayoritas hati para pelajar. Teknologi yang semakin canggih dan kemudahan akses pelajar untuk membuka situs-situs tertentu baik itu positif maupun negatif, secara tidak langsung terpelajari pula oleh mereka. Belajar di sekolah cenderung tidak lagi menarik karena banyak hal baru yang mereka temui di dunia maya. Mereka mulai menganut ajaran-ajaran yang dipelajarinya saat berselancar di internet yang bisa jadi 70 persennya tidak bermanfaat. Mereka menjadi generasi tunduk yang kehilangan jati dirinya, dan sifat apatis menjadi salah satu sifat yang mengendap dalam hati mereka.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis novel *Yorick* karya Kirana Kejora terkait dengan analisis moral. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak persoalan konsep kebebasan. Novel ini memiliki banyak motivasi-motivasi yang membangun dan dapat membuka mata setiap orang yang membacanya dan setiap orang berhak memiliki cita-cita dan harapan dalam hidup. Selain itu, dalam novel ini dapat dilihat bagaimanakah penggambaran nilai kebebasan dan tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Yorick* karya Kirana Kejora. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditegaskan oleh Bertens (2013:6) bahwa moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Terdapat beberapa pengertian mengenai kata bebas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008:154) bebas adalah:

“lepas sama sekali (tidak terhalang, terbelenggu, dsb, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dsb. dgn leluasa); lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut dsb. ; merdeka, tidak dijajah, diperintah atau dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing.”

Berdasarkan paparan mengenai kebebasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah suatu keadaan lepas dari penghalang, belenggu, kewajiban, rasa takut, dijajah, dikendalikan atau hal lainnya yang membuat seseorang merasa leluasa dan damai.

Kebebasan ini sejatinya memiliki keterikatan pula dengan aturan dan norma-norma. Misalnya seseorang bisa bebas mengendarai sepeda motor di jalan raya, jika ia mengantongi surat izin mengemudi, menggunakan helm dan tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas. Contoh lainnya seperti seseorang yang tidak bebas duduk di bangku perguruan tinggi jika ia tidak memiliki ijazah SMA. Jadi kebebasan sendiri juga dibatasi oleh kodrat yang manusia miliki secara alami dan juga dibatasi oleh faktor manusia dari luar, misalnya pendidikan, lingkungan, asuhan, dan lain-lain.

Pada dasarnya hanya manusialah sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan karena aturan dan tanggung jawab yang dibebankan padanya. Manusia hanya bertanggung jawab sejauh ia bebas. Kebebasan yang ia miliki untuk melakukan apa saja yang ia inginkan diiringi pula dengan tanggung jawab atas resiko yang akan dihadapinya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungannya juga dengan Tuhannya.

Untuk itu, kebebasan dan tanggung jawab memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kebebasan merupakan syarat mutlak untuk tanggung jawab. Sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas” dengan sendirinya juga menerima bahwa “manusia itu bertanggung jawab”. Selanjutnya secara eksplisit Bertens (2013:82) menggolongkan jenis-jenis kebebasan sebagai berikut.

1. Kebebasan fisik, yang bebas adalah orang yang terlepas dari paksaan fisik. Orang yang terbelenggu atau orang yang terkena tahanan rumah tentu tidak bebas.
2. Kebebasan yuridis, yang bebas adalah orang yang tidak dirampas hak-haknya. Orang yang hidup dalam negara diktator dan tidak diperbolehkan mengemukakan pendapatnya atau mengadakan rapat dengan teman-temannya, tidak mempunyai kebebasan-kebebasan yang seharusnya dinikmatinya.
3. Kebebasan psikologis, yang bebas adalah orang yang terlepas dari tekanan batin atau psikis. Orang yang menderita kelainan jiwa, jelas tidak bebas.

4. Kebebasan moral, yang bebas adalah orang yang terlepas dari paksaan moral. Bila ia ditodong dengan senjata tajam, ia tentu tidak sepenuhnya bebas dalam meyerahkan harta bendanya.
5. Kebebasan eksistensial, yang bebas adalah orang yang terlepas dari keterasingan. Jadi kehidupan orang itu tidak dijalankan oleh orang atau instansi lain.

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain terkait isu yang peneliti sedang teliti dengan objek berbeda atau novel yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu novel *Yorick* karya Kirana Kejora penulis tuliskan dalam tabel berikut:

No	Judul Penelitian	Pendekatan yang digunakan	Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian
1	Nilai sosial dalam novel <i>Yorick</i> karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai bahan ajar.	Sosiologi Sastra	Nilai kasih sayang Nilai tanggungjawab Nilai keserasian hidup
2	Emosi tokoh utama dalam novel <i>Yorick</i> karya Kirana Kejora Universitas Tanjungpura Pontianak	Pendekatan psikologi behavioristic	emosi positif emosi cinta emosi gembira serta bahagia. emosi negatif emosi cemas dan gelisah emosi takut emosi marah emosi sedih.
3	Gambaran kemiskinan dalam novel <i>Yorick</i> karya Kirana Kejora Universitas Negeri Makassar	Sosiologi sastra Ian Watt	Gambaran kemiskinan ketidakmampuan tokoh <i>Yorick</i> untuk bersekolah.

Berasarkan tabel di atas, penelitian yang dikerjakan oleh penulis belum dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga penulis berasumsi bahwa penelitian yang penulis lakukan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian lainnya.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara seksama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam metodologi penelitian, akan membicarakan mengenai cara-cara menyusun laporan beserta fakta-fakta yang didapat di lapangan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan isi secara objektif.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Kebebasan**

Deskripsi data nilai kebebasan dapat dituliskan dalam kalimat terdapat gambaran mengenai suatu keadaan lepas dari penghalang, belenggu, kewajiban, rasa takut dijajah, dikendalikan atau hal lainnya yang membuat seseorang merasa leluasa dan damai. Kebebasan yang seseorang miliki untuk melakukan apa saja yang ia inginkan diiringi pula dengan tanggung jawab atas resiko yang akan dihadapinya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungannya juga dengan Tuhannya.

Berdasarkan pemaparan nilai kebebasan di atas, berikut penulis paparkan analisis data penelitiannya sebagai berikut:

“Kamu ketik tugas yang di atas meja itu, habis itu kamu boleh main komputer.”

Yorick tersenyum senang, harapannya untuk bisa terus belajar komputer terus menampakan hasil.

“Sabtu malam kamu juga boleh main komputer setelah cuci motor sama mobil kodok. Minggu pagi boleh lagi, tapi setelah dorong mobil saya ya.”

“*Nuhun...*” (Kejora, 2018:H162,P8,K1-

4)

Yorick memiliki kebebasan untuk memainkan komputer, asalkan ia bertanggungjawab sebagai asisen rumah tangga untuk tetap membereskan semua pekerjaannya. Tokoh Yorick merupakan wujud tokoh yang melakukan kebebasan yang bertanggungjawab.

### **Ketiadaannya Nilai Kebebasan**

Deskripsi data ketiadaan nilai kebebasan dapat dituliskan dalam kalimat terdapat gambaran mengenai suatu keadaan terhalang, terbelenggu, sehingga tidak dapat bergerak, berbuat dengan leluasa. Berikut penulis paparkan analisis data penelitiannya sebagai berikut:

“Bule si anak Nenek datang!” Yana memulai perundungan pagi itu.

“Kasian pisan, sepatu lepas karena kegedean!”

Tak mau kalah, Yayan merespon kalimat Yana yang juga langsung ditimpali Yanu.

“*Bolong* lagi! *Bolong* lagi!”

“Hahaha!”

Mereka tertawa lepas, seru sekali. Lalu Yayan menghampiri si ‘bule’ yang mulai kesal. (Kejora, 2018:H32,P4-6,K1-5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yorick tidak memiliki kebebasan psikologis. Perlakuan yang dilakukan teman-temannya seperti selalu membully dan mengejek Yorick merupakan tindakan-tindakan yang menyebabkan Yorick mengalami tekanan batin dan rasa sakit yang sangat dalam di hatinya. Ia tidak dapat membebaskan dirinya dari perlakuan yang sangat tidak nyaman dari teman-temannya.

Data kedua yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Yorick ingin membebaskan pikirannya yang mulai terkekang ketakutan, kecemasan, dan ketakberdayaan pada keadaan. (Kejora, 2018:H114,P6,K1)

Kutipan tersebut menunjukkan jika Yorick tidak memiliki kebebasan psikologis. Tokoh Yorick tertekan karena melihat, serta merasakan adanya orang adu mulut, dan saling baku kata kasar di dekatnya.

Data ketiga yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Bu harna yang melihat burung-burung merpati itu lepas terbang kemana-mana, langsung emosi.

“Yoriiick! Kenapa burung bisa lepas semua?! Selalu ceroboh! Nggak becus kerja!”

Bu Harna sangat marah, karena merawat burung-burung itu adalah amanah suaminya. Ia segera mendorong, menarik tangan Yorick ke halaman samping.

Ia begitu emosi, spontan mengikat Yorick di pohon cemara. Hujan mulai turun, buliran-buliran rintikannya menyakitkan kulit. (Kejora, 2018:H125,P8-11,K1-6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yorick tidak memiliki kebebasan fisik. Secara fisik, tubuh yang didorong dan diikat serta tangan yang ditarik artinya tubuh tersebut tidak memiliki kebebasan secara fisik.

Data keempat yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

“Saya mohon, sesuai amanah Nenek, beliau minta dimakamkan di Cibungur, di samping makam Kakek.”

Tapi siapakah Yorick saat itu, anak hilang yang tiba-tiba muncul dan mengatur tempat makam neneknya. Tak ada yang menganggap pendapatnya, apa pun alasannya.

“Sudah jadi keputusan keluarga. Makam sudah digali, semuanya siap di sana. Susah lagi nanti kalau di Cibungur. Nggali lagi, ini itu.”

Yorick menolak keputusan besar itu, bagaimana amanah neneknya arus ia laksanakan.

Ia mengeluarkan berapa pun uang kertas maupun receh dari dalam saku bajunya, ia serahkan semua, namun tetap saja penolakan yang ia dapat.

Hingga jenazah neneknya diusung ke ambulan, dan semua keluarga mengiringi, mengantar jenazah ke makam, kehadirannya tetap tak dianggap, apalagi pendapatnya.

Tanpa daya, ia telah kehilangan semua, benar-benar dirinya telah dianggap tidak ada.

(Yorick, 2018:H239,P4-10,K1-11)

Pada kutipan tersebut menunjukkan jika tokoh Yorick tidak memiliki kebebasan yuridis dan psikologis. Kebebasan yuridisnya tidak diperbolehkan atau tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan psikologisnya tertekan karena ia tidak dianggap ada oleh keluarganya.

Data kelima yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Yorick masuk ke dalam rumah, tampak tiga anak lelaki Pak Cecep yang usianya tak jauh darinya, selesai makan, lalu masuk ke kamar tanpa peduli padanya, seperti biasa.

Mereka seolah tak kenal, tak menganggap Yorick ada. Penghuni baru yang tak pernah mereka sapa. Karena dianggap hanya sebagai beban, benalu, pengurang jatah mereka sebagai anak yang lebih berhak atas semua fasilitas di rumah kecil itu. (Kejora, 2018:H116,P1-2,K1-3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Yorick tidak memiliki kebebasan psikologis. Psikologisnya tertekan karena

terkucilkan dari sepupu-sepupunya dan hanya dianggap sebagai beban, benalu, pengurang jatah mereka.

Data keenam yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Anak Pak Jaya lelaki semua, masing-masing berumur 17,15, dan 13 yang selalu tak memberi kesempatan Yorick untuk bisa makan dengan nyaman, atau sekedar menonton TV. Mereka merasa Yorick sebagai benalu yang mengganggu. (Kejora, 2018:H156,P2,K1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yorick tidak memiliki kebebasan psikologis. Kebebasan psikologisnya tertekan karena tak diberi kesempatan untuk bisa makan dengan nyaman, atau sekedar menonton TV pun tidak bisa dan dianggap sebagai benalu yang mengganggu.

Data ketujuh yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Mereka cukup khawatir dengan semuanya, terutama kondisi Yorick yang sudah jarang sekali ngobrol, bercerita, lebih banyak berdiam diri dan menghabiskan waktunya di depan komputer. Siang, malam, kembali ke pagi lagi. (Kejora, 2018:H283,P2,K1-2)

Kutipan tersebut termasuk ketiadaannya nilai kebebasan fisik akibat ulah sendiri. Tokoh Yorick jarang sekali ngobrol, lebih banyak berdiam diri dan menghabiskan waktunya di depan komputer tanpa memedulikan kesehatan fisiknya, serta menyalahkan diri sendiri hanya karena bisnisnya bangkrut.

Data kedelapan yang memiliki ketiadaan nilai kebebasan sebagai berikut:

Ia sering lupa memanjakan tubuh, dan tak mendengar tuntutan tubuh untuk sekedar istirahat sejenak.

(Kejora, 2018:H207,P2,K1)

Kutipan tersebut termasuk ketiadaannya nilai kebebasan fisik akibat ulah diri sendiri. Tokoh Yorick sering lupa memanjakan tubuh tanpa memedulikan kesehatan fisiknya, serta tak mendengar tuntutan tubuh untuk sekedar istirahat hanya demi lembur.

## **KESIMPULAN**

Kebebasan adalah suatu keadaan lepas dari penghalang, belunggu, kewajiban, rasa takut, dijajah, dikendalikan atau hal lainnya yang membuat seseorang merasa leluasa dan damai. Kebebasan yang seseorang miliki untuk melakukan apa saja yang ia inginkan diiringi pula dengan tanggung jawab atas resiko yang akan dihadapinya

terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungannya juga dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggolongkan jenis-jenis kebebasan, yakni: kebebasan fisik, kebebasan yuridis, kebebasan psikologis, kebebasan moral dan kebebasan ekstensial. Sedangkan tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Jadi tanggung jawab, menuntut seseorang menanggung resiko semua perbuatan atas perbuatannya. Orang yang tidak menjadi penyebab dari suatu akibat, tidak perlu bertanggung jawab juga. Tetapi untuk bertanggung jawab, tidak cukup jika hanya mengandalkan orang yang menjadi penyebab, diperlukan juga orang yang menjadi penyebab seseorang melakukan perbuatan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis - Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ginanjari, Nurhayati. (2012). *Pengkajian Prosa Fiksi: Teori dan Praktik*. Surakarta.
- Kejora, Kirana. (2018). *Yorick*. Bandung: PT. Nevsky Prospekt Indonesia.
- Lubis, R. H., & Nurelide. (2019). Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SMA di Kota Medan. *Medan Makna, XVII*, 171–179.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik* Bandung: Pustaka Grafika.
- Redaksi, PM. (2012). *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.

Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudjiman, Panuti. (1998). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugono, D. dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. (1994). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.